PERAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK BERDASARKAN AL-QURAN
(Tinjauan Tentang Cara Para Nabi-Nabi dalam Mendidik Anak)

Rahmadianti Aulia, Irsyad Shabri
disya_020306@rocketmail.com,irdhie_disya@yahoo.com
UIN Imam Bonjol Padang

Abstract: The Father is a figure that contribute to development the way of thinking and morality of the children. Many scholars today believe that is the father not only struggle for economic of their family but also for a wide scope of activity included education of the children. Its very interesting to know that has been written in al-Quran long before the expert said. So, the aim of this study is to describe the fact in al-Quran related to the role of the father educated and the strategy they used in detail. This study applied descriptive qualitative research in which the data are obtained from some dialogis verses in Al-Quran. The data obtained by taking note technique, reading technique and supported by document analisys technique. After analyzing the data, it is found that the father was a person who knew deeply of their children character. Al-Quran teach the reader to be a wise father for their children, to understand their problem, not so emotional, speak the truth and avoid the trouble. Beside, the father must trust their children with all of sincere heart and soul.

Key Term: Father, role, al-Quran, educate

A. PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan ini, setiap manusia pastinyaakan berinteraksi dengan lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan terdekat sekaligus sebagai awal pembentukan perilaku manusia. Idealnya, orang tua yakni ayah dan ibu bersama-sama saling melengkapi dalam mengasuh anak dan sekaligus berperan sebagai model yang akan dicontoh dalam kehidupan sosialnya. Sobur (1987) mengungkapkan bahwa dalam rumah tangga yang bahagia, yang penuh kasih sayang, maka kehadiran orang tua yang berperan aktif mutlak adanya.

Menurut Stuart & Laraia (1998) peran adalah serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu diberbagai kelompok sosial. Supartini (2004) mendefinisikan peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Maka dapat disimpulkan bahwa peran merupakan pengharapan dari masyarakat sesuai dengan posisi sosial maupun fungsinya dalam lingkungannya.Dalam hal ini tentunya akan berwujud posisi dan fungsi orang tua dalam lingkungannya.

Untuk melaksanakan peran sosialnya, orang tua tentunya harus bahu membahu agar anak bisa menjadi pribadi yang positif, berakhlak serta mempunyai tujuan yang jelas untuk masa depannya. Kegagalan orang tua dalam mendidik anak bisa saja berdampak pada penyimpangan perilaku dan kurangnya rasa percaya diri anak dalam berinteraksi ditengah masyarakat.Sebaliknya, ketika peran orang tua memadai maka kemungkinan terbentuknya karakter anak yang

beradab serta berdaya saing positif bisa didapatkan.

Peranan ibu sudah lumrah diketahui tentunya menjadi hal yang vital dalam keluarga. Hal ini dikarenakan Ibu sebagai orang yang mengandung, melahirkan, menyusui pun sekaligus yang membesarkan dan mendidik anak pada awal masa pertumbuhannya. Namun disamping itu, ayah juga berperan sangat sentral selaku kepala rumah tangga yang tidak hanya sebatas mencari nafkah untuk kebutuhan hidup keluarga akan tetapi lebih dari itu juga berperan sebagai pendidik anak. Gottman, Jhon dan Joan (2003) mengatakan bahwa ayah dalam keluarganya tidak hanya bertugas untuk menyediakan kebutuhan materil keluarga tetapi juga mendampingi anggota keluarga, mendampingi kebutuhan emosional dan kebutuhan jasmani yang tidak pernah berakhir.

Noer (2011) mengatakan bahwa ayah mempunyai pengaruh dalam kecerdasan emosional anak, seorang anak yang dibimbing oleh ayah yang peduli, perhatian dan menjaga komunikasi akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki pengendalian emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah seperti itu. Selain itu Koestner, Franz, dan Weinberger dalam Santrock (2007) mempertegas bahwa peran ayah juga memberi pengaruh dalam pembentukan empati dan hubungan sosial yang lebih baik pada anak. Menurut Dagun (2002) dari hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, perkembangan anak menjadi tidak seimbang. Artinya kelompok anak yang kurang mendapat perhatian dari ayahnya cenderung memiliki kemampuan aktivitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas.

Hasil penelitian-penelitian tersebut sejalan dengan apa yang diceritakan dalam Al-Quran. Al-Quran banyak menggambarkan bagaimana peranan ayah dalam perkembangan anaknya. Kisah-kisah para Nabi dan orang-orang sholeh dalam Al-Quran sangat berkaitan erat dengan pendidikan pada anak. Oleh sebab itu, baik secara tersurat dan tersirat di dalam Al-Quran bisa ditinjau dari banyak sudut pandang. Maka ini juga berarti apabila Al-Quran dibahas secara mendalam tentunya akan memberikan sebuah titik terang tentang bagaimana peranan ayah tersebut seharusnya. Sebab dalam menentukan antara yang benar dan yang salah manusia membutuhkan petunjuk yang terukur dan jelas. Sedangkan untuk menetapkan kebenaran itu pandangan manusia berbeda-beda. Disinilah peranan Al-Quran dalam membimbing manusia menjadi lebih baik di dunia dan di akhirat.

Oleh sebab itulah terlihat betapa pentingnya kajian tentang peran ayah dalam pendidikan. Sayangnya ketertarikan tentang kajian ayah ini baru muncul dan berkembang pada tahun 1970-an, sejak saat itu mulai banyak penelitian yang berhubungan dengan keayahaan dan terus berlanjut hingga sekarang (Dagun, 2012). Artinya penelitian ini secara tidak langsung juga mempengaruhi asumsi masyarakat tentang peran ayah secara sosial dan budaya.

Sangat menarik untuk diketahui bahwa peranan ayah yang baru memasuki akhir abad ke 20 ini banyak dikaji oleh para *expert* telah jauh hari

dipopulerkan oleh agama Islam yang tertuang dalam banyak ayat-ayat Al-Quran. Baik itu ayat yang tersurat (yang jelas) seperti nasehat Luqman pada anaknya sebagaimana tertuang dalam ayat 13 surat Luqman yang artinya:

> *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"* (QS. Luqman: 13)

Maupun ayat-ayat yang tersirat yang perlu didalami agar memahami kenapa terdapat peranan ayah didalamnya. Ayat yang dimaksud seperti dalam surat Ash-Shafat ayat 102, surat al-Baqarah ayat 133, surat Huud ayat 11, surat Yusuf ayat 111 dan lainnya.

Dengan demikian sasaran dari jurnal ini adalah untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa Al-Quran secara detail memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya ayah dalam kehidupan sosial. Sekaligus memberikan *edukasi* positif tentang ajaran Islam yang luas dan *universal*.

B. PENDEKATAN DAN METODE YANG DIGUNAKAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yakni dengan menguraikan pemahaman dan pengertian tentang data-data yang didapatkan. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dalam caranya meneliti melakukan banyak penafsiran yang biasanya diambil dari dokumen, buku, kaset, dan video (Horn, 2006).

Maka dari itu penelitian ini termasuk kedalam analisis dokumen karena mengunakan dokumen sebagai data yang dianalisis. Dokumen dan teks adalah salah satu bentuk data-data (Creswell, 1997). Dalam hal ini ayat-ayat al-Quran yang berbentuk teks tentunya termasuk yang dapat dijadikan sebagai data yang bisa dianalisis juga.

Al-Quran adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT melalui perantara Jibril. Sampai detik ini belum ada pembuktian ilmiah yang meleset dari apa yang tertulis di dalamnya. Selain mengandung hukum-hukum syari'at, ibadah, sejarah, juga mengungkapkan banyak kenyataan pengetahuan yang baru ditemukan setelah sekian tahun lamanya diturun. Hal ini merupakan bukti nyata kepada manusia yang beriman akan kebenaran yang terkandung pada setiap ayatnya.

Al-Quran merupakan pesan telegraf yang mengandung banyak tanda-tanda. Hal ini bukan hanya dikarenakan keluarbiasaan kata-katanya akan tetapi jika al-Quran diturunkan secara detail tentunya membutuhkan banyak ruang untuk menampung semua informasi yang disampaikan (Shabri, 2018). Lebih lanjut Shabri (2018) menguraikan bahwa kenyataannya banyak hal-hal yang terpikirkan oleh manusia baru-baru ini yang sudah dituliskan dalam Al-Quran seperti biologi, fisika, kimia, ilmu kelautan, kosmologi, astronomi, geologi dan lain sebagainya. Oleh sebab itu untuk mempelajari Al-Quran secara menyeluruh memang tidaklah mudah, selain dikarenakan waktu seseorang didunia yang terbilang pendek, juga terbatasnya ruang gerak

serta akal manusia untuk mempelajari semua aspek tersebut secara sekaligus.

Tuhan mungkin menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti tapi para ahli mungkin perlu memahami kata-kata itu di tingkat yang lebih tinggi, untuk menangkap makna yang lebih dalam. Sebagai teks, ayat-ayat tersebut pasti memiliki makna yang lebih dalam dan lebih luas (atau makna yang dapat dikembangkan) daripada yang tertulis. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa setiap ayat mungkin memiliki dua tingkat makna atau bahkan lebih yang dapat diteliti lebih jauh.

C. DESKRIPSI DAN ANALISIS

Data yang dipakai dalam jurnal ini sangat terbatas agar membuka ruang untuk peneliti berikutnya dalam mengembangkan ide dan kreatifitas keilmuannya. Oleh karena itu analisis dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan pada saat penelitian ini dibuat. Berikut ini adalah deskripsi data tersebut dan analisisnya.

a. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

Ash-Shaffat (37): 102	*Falamma balaga ma'ahussa'ya qaala yaa bunayyaa innii araa fii manaami annii azbahuka fanzuru maaza taraa, qaala yaa abatif'al maa tukmaru satajiduni insyaaAllah minasshabiriin*
Artinya	'Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka bagaimana pendapatmu" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'.

Tabel 1. Surat Ash-Shaffat (37) ayat 102

Percakapan tersebut merupakan kisah bersejarah antara Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail (Katsir, 2016). Perlu dipahami bahwa Nabi Ibrahim adalah salah seorang dari 25 Nabi dan rasul. Pada suatu ketika Nabi Ibrahim berqurban 1000 kambing, 300 sapi, dan 100 unta ke jalan Allah sehingga membuat orang-orang dan para malaikat terheran-heran. Beliau berkata "S*etiap apapun yang membuat aku dekat dengan Allah, maka tidak ada sesuatu yang berharga bagiku. Demi Allah, jika aku mempunyai seorang anak niscaya aku akan menyembelihnya ke jalan Allah. Jika itu bisa membuatku dekat kepada Allah".* Dalam perjalanan waktu, ia pun lupa akan ucapan yang telah ia katakan. Ketika ia berada di Baitul Muqoddas, ia memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang anak. Kemudian Allah pun mengabulkan permohonan tersebut. Ia dikaruniai seorang anak bernama Ismail yang di abadikan Allah dalam surat Ash-Shafat ayat 101. Maka tatkala Ismail sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim. Nabi Ibrahim mendapatkan perintah untuk menyembelih Ismail yang diwahyukan Tuhan kepadanya melalui mimpi selama tiga hari berturut-turut. Kemudian Nabi Ibrahim

pergi bersama Nabi Ismail dengan membawa sebuah pisau besar dan tali ke arah tanah Mina (Quthb, 2004: 13).

Demikianlah sebelum terjadinya percakapan antara Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail dan tindakan Nabi Ibrahim terhadap perintah tersebut. Maka berdasarkan sejarah singkat tersebut diketahui topik yang melatar belakangi percakapan antara Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail adalah Nabi Ibrahim meminta persetujuan Ismail untuk melaksanakan mimpinya. Mimpi Nabi Ibrahim dimulai pada 8-10 Dzulhijjah berturut turut sabanyak 3 kali tersebut mengharuskan Nabi Ibrahim untuk menyembelih Nabi Ismail.

Dalam percakapan tersebut Nabi Ibrahim meminta dengan halus dan penuh kasih sayang kepada anaknya Ismail, hal tersebut ditandai dari kalimat-kalimat yang tidak bernada memaksa dan mengancam bahkan penuh kebijkasanaan seperti kalimat percakapan *yaa bunayyaa innii araa fii manaami annii azbahuka fanzuru maaza taraa*'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka bagaimana pendapatmu'. Pernyataaan *yaa bunayya* yang dipakai oleh Ibrahim kepada Ismail menunjukkan kasih sayang yang tinggi kepada Ismail. Huruf *yaa* di awal *bunayya* tersebut dinamakan huruf *nida* yang berarti panggilan, yang dalam hal ini ditujukan kepada Ismail anaknya. Dalam tuturan tersebut Nabi Ibrahim tidak memanggil nama *Ismail* secara langsung tetapi memakai *yaa bunayya* untuk menunjukkan kasih dan sayangnya kepada anaknya tersebut dilain sisi memperlihatkan keakraban antara dirinya dan Ismail (Shabri, 2018).

Secara tidak langsung dari penggalan kalimat di atas tampak besarnya peranan Nabi Ibrahim dalam mendidik Ismailagar menjadi pribadi yang beradab. Penuh pertimbangan dan tidak asal bicara. Semua percakapan didesain dengan sangat baik dan Ismail belajar keteraturan tentang cara memulai pembicaraan yang baik.

Kemudian NabiIsmail menyerahkan diri kepada ayahnya Ibrahim dengan menyetujui dan tidak melawan setelah mendengar permintaan ayahnya tersebut. Hal tersebut tentunya tidak akan tercapai jika jiwa sang anak masih bimbang dan ada keraguan terhadap ayahnya. Artinya kematangan Ismail dalam menghadapi persoalan sudah lebih baik dibandingkan anak-anak seumuran dirinya. Selain itu juga menunjukkan tingginya kepercayaan sang anak terhadap ayahnya, dalam artian nampak keberhasilan Ibrahim dalam menanamkan rasa kepercayaan itu terhadap Ismail.

Pada contoh percakapan antara Nabi Ibrahim dan Ismail di atas terlihat jawaban yang diberikan oleh Ismail mengisyaratkan bahwa ia mengerti dan memahami permintaan Nabi Ibrahim dan setuju untuk disembelih dan bukannya tidak setuju. Shabri (2018) menguraikan kata *araa* 'saya melihat' yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim tersebut dalam kaidah bahasa Arab dinamakan *fiil mudhari'* (yang menunjukkan perbuatan yang dilakukan sekarang dan akan datang) yang berarti 'melihat dalam mimpi' dimana pengertian 'mimpi' ini dapat diketahui dari kata *manaami* 'tidurku'. Kata *manaami* sendiri terambil dari bahasa arab *naum* yang berarti 'tidur' yang mengindikasikan apa yang dilihat Nabi Ibrahim tersebut bukanlah secara

nyata (fisik) akan tetapi dialami dalam tidurnya.

Secara sadar Ibrahim memahami psikologis anaknya Ismail, hal ini terlihat dari cara ia membujuk sang anak dalam kalimat pembuka *yaa bunayya* 'hai anakku'. Namun dilain sisi Ibrahim sangat memahami betapa dalamnya keilmuan serta pemahaman Ismail sekaligus betapa tingginya kepercayaan Ismail terhadap dirinya. Jika tidak demikian maka secara nalar yang 'benar' seseorang tidak akan berani mengutarakan mimpinya yang kemudian bisa diterima oleh orang normal sebagai suatu kebenaran yang harus ditaati. Hal itupun berimplikasi kepada tingginya kepercayaan Ibrahim kepada Ismail, bahwa anaknya tidak akan menertawakan dirinya apalagi mengatakan ia gila lantaran menyampaikan mimpinya secara terang-terangan. Lebih lanjut hal ini juga menunjukkan kedekatan antara keduanya, terlihat dengan percakapan yang tidak panjang akan tetapi sarat makna dan sangat dalam.

Hal ini kemudian dipahami oleh Ismail sebagai sebuah isyarat (wahyu) perintah dari Allah kepada ayahnya agar ia taat dan patuh terhadap perintah tersebut. Penyataan *innii araa* 'saya melihat dalam mimpi' yang dikatakan oleh ayahnya tersebut memiliki implikasi yang dalam. Pengertian mimpi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang dialami selama tidur, yang dapat berupa pengalaman inderawi seseorang atau perasaan-perasaan yang terpendam dari diri seseorang, namun hal yang berbeda ditemukan pada diri seorang Nabi dan Rasul. Bagi seorang Nabi dan Rasul mimpi tersebut merupakan sebuah isyarat wahyu (ayat-ayat) selain melalui perantara malaikat *Jibril* maupun *hidayah* Allah kepada hati Nabi dan rasulnya (Shabri, 2018). Shabri (2018) menguraikan lebih lanjut bahwa hal inilah yang kemudian menjadi dasar dari Ismail untuk menjawab pernyataan ayahnya tersebut. Hal ini dapat dilihat dari jawaban Ismail *if'al maa tukmaru* 'kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu'. Pernyataan tersebut dikatakan Ismail menunjukkan adanya pemahaman yang sama antara dirinya dan ayahnya. Karena jika Ismail tidak mengerti dan memahami betapa dalamnya permintaan ayahnya tersebut, maka tentunya jawaban tersebut tidak akan ia lontarkan

Jawaban tegas dari Ismail tersebut secara tidak langsung juga memberikan sinyal bahwa ayahnya yakni Ibrahim adalah seorang yang tegas dan tidak bertele-tele. Karena bisa saja Ismail menambah-nambah jawaban atau berkilah. Namun hal tersebut tidak ditemukan dalam riwayat yang ada, justru hal ini menambah keyakinan bahwa Ibrahim mengajarkan anaknya untuk berkata jelas dan sejujurnya.

Kemudian dipakainya kata *if'al* 'perbuatlah/lakukanlah' dan tidak *i'mal* 'kerjakanlah/perbuatlah' pada jawaban Ismail adalah sunguh tepat. Kata *if'al* adalah verba yang berfungsi untuk menentukan pilihan seperti mengerjakan atau tidak mengerjakan. Sebaliknya kata *i'mal* lebih berhubungan dengan ibadah seperti berdosa atau berpahala (Shabri, 2018). Lebih jauh lagi kata tersebut dalam kaidah bahasa Arab dinamakan dengan *fi'il amar* (perintah) yang terambil dari kata *fa'ala* yang berarti 'melakukan'. Ismail dalam hal ini seolah-olah memerintah Ibrahim, akan tetapi tidak

benar seperti itu. Kata tersebut dimaknai permintaan/permohonan dan tidak perintah. Hal yang sama dapat di jumpai pada penggalan surat Al-Fatihah ayat 6 *ihdina shiraathal mustaqiim* 'tunjukilah kami jalan yang lurus'. Dalam ayat tersebut tidaklah dimaksudkan untuk memerintah Allah agar memberikan petunjuk, sebaliknya untuk memohon dan meminta di datangkan petunjuk tersebut (Shabri, 2018).

Pemakaian phrase *if'al maa tukmaru* 'kerjakanlah apa yang diperintahkan' oleh Ismail juga memperlihatkan besarnya peranan Ibrahim dalam mendidik karakter dan logika Ismail. Jawaban Ismail *maa* 'apa' dari kalimat *if'al maa tukmaru* yang dituturkan oleh Ismail berarti "*sesuatu yang umum sifatnya*" yang dapat digunakan untuk benda tidak berakal dan sebaliknya. Lebih jauh kata tersebut kembali kepada kalimat *araa fii manaami* 'aku melihat dalam mimpiku' hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bisa jadi dalam mimpi tersebut ada hal lain yang harus dikerjakan oleh ayahnya seperti bagaimana cara mengikat, memotong dan lain sebagainya. Secara implisit kata *maa* tersebut adalah sebuah bentuk kesetujuan Ismail terhadap apa yang akan diperbuat oleh ayahnya kepada dirinya bagaimanapun bentuknya perbuatan tersebut. Jawaban ini tentunya tidak akan ada jika Ismail tidak merasakan apa yang sedang dirasakan oleh ayahnya. Oleh sebab itu hal ini sebagai bukti batapa hebatnya Ibrahim memupuk rasa simpati dan empati Ismail sehingga mampu berkata demikian.

Selain itu, implikasi dari percakapan umum yang dapat diambil dari percakapan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tersebut adalah: Pertama *hebatnya Ibrahim memilih kata-kata yang tepat untuk menentramkan anaknya Ismail.* Hal ini tergambar secara tersirat pada keseluruhan kalimat percakapan Nabi Ibrahim. Dalam kalimat percakapan yang dituturkan Nabi Ibrahim tersebut terlihat bahwa Nabi Ibrahim tidak serta merta menyembelih Ismail tetapi dengan bertanya meminta pendapat anaknya tersebut. Selainitu, hal tersebut juga menunjukkan keridhaan dan kepatuhan Nabi Ibrahim terhadap apa yang diwahyukan Allah SWT kepadanya dilain sisi juga menunjukkan betapa hebatnya Ibrahim bersikap agar tidak disalah pahami oleh anaknya sebagai ancaman sehingga membuat Ismail takut atas permintaannya tersebut. Karena bisa saja Ibrahim mengatakan 'aku disuruh Allah untuk menyembelihmu' atau bahasa lain yang sebenarnya bisa lebih jelas dan terus terang. Namun, Ibrahim tidak mengatakan hal tersebut, malah mencari jalan lain dengan bahasa yang bermakna sama supaya anaknya mengeluarkan kemampuan analisisnya dari apa yang disampaikan oleh dirinya. Hal ini sekali lagi menunjukkan kepercayaan yang besar Ibrahim atas kemampuan analisis anaknya tersebut.

Kedua adanya *keberhasilan Ibrahim memupuk kepercayaan anaknya*. Hal ini terlihat dari kalimat jawaban Ismail yang dengan jelas tidak membantah apalagi mempertanyakan kenapa hal tersebut harus dilakukan. Kalimat *insyaAllahu minashaabiriin* menunjukkan kepasrahan dan keikhlasan dirinya kepada apa yang telah ditetapkan kepadanya. Ismail dengan sangat patuh menyerahkan dirinya untuk disembelih. Dapat

diartikan juga secara tersirat Ismail setuju untuk disembelih dan bukannya menolak (Shabri, 2018). Pernyataan ini menunjukkan keberhasilan pendidikan Ibrahim terhadap anaknya. Karena tidak menutup kemungkinan Ismail menjawab dengan menolak apa yang diminta Ibrahim kepadanya. Namun, jangankan menolak bahkan Ismail tunduk dan patuh terhadap apa yang diminta ayahnya kepadanya. Hal ini tidak akan pernah terjadi jika sebelumnya Ibrahim tidak menanamkan ketauhidan kepada Ismail jauh sebelum peristiwa itu terjadi.

Ketiga *berhasilnya Ibrahim memupuk keridhaan dan keyakinan hati Nabi Ismail* menghadapi ujian Allah. Kata *if'al* 'kerjakanlah'yang disampaikan Ismail kepada ayahnya menunjukkan keyakinan dan kemantapan hati dirinya dan pilihan kata tersebut sangatlah tepat. Tidak ada keraguan sedikitpun dihatinya tentang perintah Allah dan permintaan ayahnya tersebut yang terlihat juga dari kata *maa "segala yang tergambar dalam mimpi ayahnya tersebut*" yang dalam hal ini dapat digunakan sebagai *taukid* (penguat) dari kata sebelumnya. Nabi Ismail secara implisit menyatakan bahwa mimpi yang didapat oleh ayahnya adalah isyarat perintah dan itu cukup dituruti saja tanpa banyak cakap, ditunda-tunda atau ragu-ragu (Shabri, 2018). Keyakinan hati dan keridhaan ini juga menunjukkan besarnya perhatian Ibrahim kepada anaknya. Keyakinan dan keridhaan tersebut selalu ditunjukkan Ibrahim dalam kesehariannya. Sejak pertama diperintahkan Allah untuk meninggalkan Ismail dan ibunya Siti Hajar di Bakkah (Mekkah) sampai saat penyembelihan Ismail ketika percakapan ini berlangsung. Semuanya itu membutuhkan keyakinan dan keridhaan serta kemantapan hati. Hal inilah yang diwariskan oleh Ibrahim kepada anaknya Ismail tersebut.

Kemudian lebih jauh lagi, ayat tersebut berimplikasi pada *pendidikan serta keyakinan Ibrahim kepada Ismail*. Hal ini tampak dari penggalan ayat berikut *fanzhuru maadzaa taraa* 'maka bagaimana pendapatmu'di sini Nabi Ibrahim tidak serta merta memutuskan sendiri apa yang sudah diperintahkan kepadanya, akan tetapi dengan meminta pendapat anaknya Ismail. Kata *fanzhuru* dalam kaidah bahasa Arab dinamakan *fi'il amar* yang secara bahasa terambil dari akar *nzr* yang berarti 'pandang', yang dalam ayat ini secara halus Nabi Ibrahim meminta pandangan anaknya tentang mimpinya tersebut. Kemudian dipakainya kata *nazhara* sebagai bentuk sinonim dari *faqara* mempunyai filosofi yang sangat tinggi. Kata *faqara* 'pikirkanlah' adalah menunjukkan sesuatu yang bersifat fisik dan untuk menunjukkan proses berfikir yang dinamis, dan *nazhara* digunakan sebagai wujud pemikiran dinamis tersebut yang dampaknya lebih filosofis dan abstrak (Shabri, 2018). Selain itu kata tersebut lebih halus dan bijaksana karena berarti Ibrahim secara implisit mengatakan Ismail adalah seorang yang berakal dan berfikir. Oleh sebab itu terlihat betapa tingginya kesantunan bahasa yang digunakan oleh Nabi Ibahim kepada anaknya Ismail tersebut, yang mencerminkan kebijaksanaan Nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya. Selain itu hal tersebut juga menunjukkan kemantapan hati Ibrahim bahwa anaknya Ismail akan memahami permintaan dirinya atas hal yang sangat diluar logika itu.

b. Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf

Surat Yusuf (12) ayat 4-5	***Idz qaala yuusufu liabiihi yaa-abati innii raaitu ahada 'asyara kaukaban wasyamsu wal qamara ra aytuhum lii saajidiin (4) Qaala yaa bunayya laa taqshush rukyaka 'alaa ikhwatika fayakiiduu laka kaida, innasyaithaana lilinsaani 'aduwwummubiinun***
Artinya	'(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku" (4). Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia"(5)'

Tabel 2. Surat Yusuf (12) ayat 4-5

Percakapan tersebut merupakan kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub (Shihab, 2000). Nabi Yusuf adalah salah satu putra Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim as. Ibunya adalah Rahel, salah seorang dari empat orang istri Nabi Ya'qub as. Ibu Nabi Yusuf meninggal ketika melahirkan adiknya Benyamin. Dari semua istri Nabi Ya'qub, Rahel adalah yang paling dicintainya, maka oleh sebab itu kecintaan kepada kedua anak Rahel terlebih Yusuf melebihi kecintaan dirinya kepada anak-anaknya yang lainnya. Nabi Ya'qub mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakak Yusuf. Hal ini menimbulkan kecemburuan yang besar terhadap Nabi Yusuf oleh saudara-saudaranya tersebut yang diabadikan al-Quran dalam surat Yusuf ayat 9-10. Dalam Al-Quran diceritakan dengan sangat detail perihal perjalanan Nabi Yusuf tersebut.

Kisah ini dimulai ketika Nabi Yusuf as dicurahkan kasih sayang yang teramat sangat oleh ayahnya. Pada suatu malam Yusuf kecil bermimpi – tidak disebutkan secara pasti dalam Al-Quran berapa umur Nabi Yusuf ketika bermimpi. Mimpi ini sangatlah aneh. Dalam mimpi tersebut Yusuf melihat bintang-bintang, matahari, dan bulan semuanya sujud kepada dirinya seolah-olah makhluk berakal yang menundukkan kepala bersujud dengan hormat. Maka oleh karena itu Nabi Yusuf pun segera menyampaikan mimpinya tersebut kepada ayahnya.

Kata *ra-aitu* yang dituturkan oleh Yusuf adalah *fi'il madi* yang terambil dari kata *ra-a* yang berarti 'lihat' dalam tuturan ini berarti 'saya (benar-benar telah) melihat (sebelumnya'). Pengunaan *inni* 'sesungguhnya aku' sebelum kata *ra-aitu* adalah sebagai *taukid* yang disampaikan Yusuf kepada ayahnya (Shabri, 2018). Lebih jauh Shabri (2018) menjelaskan bahwa pemakaian kata *ra-aytuhum* merupakan pengulangan dari kata *ra-aitu* yang digunakan oleh Yusuf dimana selain bertujuan sebagai *taukid* juga untuk mengambarkan apa yang sebenarnya dilihat oleh dirinya. Kata *hum* menunjukkan *jamak* (plural) yang

biasanya dipakai sebagai *taukid maknawi* pun biasanya digunakan untuk sesuatu yang bernyawa. Secara implisit menunjukkan bahwa sebenarnya yang dilihat oleh Yusuf yang sujud dihadapannya adalah sekumpulan manusia dan bukan benda yang mati. Pernyataan ini juga di pertegas oleh kata *saajidiin* yang merupakan *isim fa'il* yang dalam tuturan ini seolah-olah pelaku yang bersujud adalah bulan, bintang dan matahari.

Ayat tersebut secara tidak langsung menunjukkan keberhasilan Ya'qub dalam mendidik anaknya. Hal ini nampak dari pendekatan Yusuf terhadap Ya'qub. Seorang anak dengan tanpa beban bercerita kepada ayahnya tentang mimpinya. Anak-anak nabi Ya'qub berjumlah dua belas orang, akan tetapi Yusuf kecil tidak bercerita tentang hal tersebut atau berdiskusi melainkan dengan ayahnya Nabi Ya'qub. Karena bisa saja seorang anak yang baru tumbuh bercerita kepada saudara-saudaranya dibandingkan ayahnya. Hal ini memperkuat asumsi bahwa Ya'qub telah mencurahkan kasih sayangnya kepada Yusuf yang untuk berikutnya menjadikan dirinya sangat dekat dan disayang oleh Yusuf dibandingkan semua saudaranya termasuk Bunyamin adiknya.

Jawaban Ya'qub dengan mengatakan *laa taqshush* merupakan sebuah larangan tegas kepada anaknya. Kata *la* merupakan *la nahi* (yang dipakai untuk larangan) selain itu juga berfungsi sebagai penanda *fi'il mudhari'*. Kata *rukyaka* merupakan *masdar* (kata sumber) yang berarti 'penglihatan engkau' yang menunjukkan kefahaman Ya'qub terhadap apa yang ingin disampaikan Yusuf terhadap dirinya. Pengertian ini didapatkan dari kalimat setelahnya pada penggalan ayat *'alaa ikhwatika* 'kepada saudara-saudara engkau'. Secara tersirat menegaskan bahwa Ya'qub telah lebih dahulu mengetahui apa makna dari mimpi anaknya tersebut (Shabri, 2018).

Kalimat larangan yang disampaikan oleh Nabi Ya'qub kepada anaknya tersebut secara tidak langsung menunjukkan tingginya kepedulian akan keselamatan anaknya. Sekaligus membuktikan kebijkasanaan seorang ayah yang memahami dengan baik karakter anak-anaknya satu dan yang lainnya. Ya'qub melarang Yusuf bukan dalam arti membenci anak-anaknya yang lain tetapi justru agar tidak timbul kebencian antara anak-anaknya. Tidak terbayangkan akibat kecemburuan saudara Yusuf mengetahui pesan yang disampaikan Allah dalam mimpinya tersebut. Hal inilah yang menjadi dasar dari Ya'qub mengambil keputusan itu.

Penegasan Ya'qub tersebut tidak berhenti sampai di situ saja, pemakaian kata *fayakiiduu* yang merupakan *fi'il mudhari'* yang berarti 'maka mereka (akan melakukan) tipu daya' yang di *taukid*kan oleh kata *kaida* yang berarti '(sebenarnya) tipu daya' yang merupakan *masdar* (kata sumber).Kata *kaida* tersebut dalam kaidah bahasa Arab juga dinamakan *maf'ul mutlaq* yang berarti suatu pekerjaan yang pasti akan dilaksanakan (Shabri, 2018). Secara tersirat menunjukkan Ya'qub telah mengetahui karakter dari masing-masing saudara anaknya tersebut yang akan berbuat makar/tipu daya kepada Yusuf. Maka kebijaksanaan seorang ayah dalam mengambil keputusan disini sebenarnya adalah untuk kedua

belah pihak dan bukan hanya untuk Yusuf seorang.

Selain itu tampak kepatuhan Yusuf kepada ayahnya. Hal ini terlihat dari kalimat jawaban Ya'qub yang dengan jelas tidak dibantah apalagi dipertanyakan oleh anaknya. Karena bisa saja Yusuf bertanya kepada Ya'qub "*kenapa tidak boleh diceritakan*". Akan tetapi kepatuhan dan keridhaan atas apa yang disampaikan Ya'qub terhadap dirinya diterima begitu saja tanpa perlu dipertanyakan. Secara tidak langsung menunjukkan suksesnya pendidikan Ya'qub dalam membina kepercayaan anaknya tersebut.

Kemudian juga terlihat betapa tingginya *Kesantunan pada diri Ya'qub.*Hal tersebut dapat dilihat dari pemakaian *yaa bunayya* yang memperlihatkan tingginya kesantunan bahasa yang dipakai oleh Ya'qub. Selain itu pemakaian *innii* 'sesungguhnya aku' dan tidak *ana* 'aku' saja pada kalimat Yusuf mempertegas betapa santunnya sikap Yusuf terhadap ayahnya. Yusuf tidak menyampaikan tuturan tersebut dengan maksud lebih baik dari saudara-saudaranya, akan tetapi meminta pendapat Ya'qub bagaimana harus bersikap terhadap mimpi yang telah dialaminya. Sekali lagi sebagai bukti besarnya peranan Ya'qub terhadap pola pikir Yusuf kecil.

Pengunaan kalimat *innasyaithaana lilinsaani 'aduwwummubiinun* 'sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia' menunjukkan tingginya pemahaman Ya'qub tentang hakikat timbulnya kedengkian dan permusuhan tersebut. Ya'qub tidak mengatakan bahwa ada salah satu saudara Yusuf yang akan menghasut. Ya'qub lebih mengutamakan untuk mengajarkan kepada Yusuf bahwa asal dari semua kejahatan adalah syaitan. Penegasan tersebut dapat diketahui dari *inna* kemudian diiringi *syaitaan*, pengunaan kata *inna* tersebut sebagai taukid*maknawi* bahwa hal tersebut benar-benar dari syaitan dan bukan yang lain.

c. Nabi Nuh dan Kan'an

Surat Huud (11) ayat 42-43	***Wahiyaa tajriibihim fiimaujin kaljibaal wa naadaa nuuhubnahu wakaana fii ma'ziilin, yaa bunayyaa arkab ma'anaa walaa takun ma'alkaafiriin (41) qaala saawii ilaa jabalin ya'shimunii minal maa-i, qaala laa 'ashimalyauma min amrillahi illaa marrahima, wahaala bainahumalmauju fakaana minalmughraqiin (42)***
Artinya	'Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir" (41) Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari

	azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan'

Tabel 3. Surat Huud (11) ayat 42-42

Percakapan tersebut dituturkan oleh Nabi Nuh as dan anaknya (Katsir, 2016: 448). Kaum Nabi Nuh terkenal zalim dan sewenang-wenang. Kejayaan dan kekayaan membuat mereka sombong. Martabat dan harga diri diukur dari banyaknya harta. Karena itu, orang-orang miskin dipandang rendah. Para budak diperlakukan seperti binatang. Melihat keadaan itu, Allah memerintahkan Nuh untuk mengajak mereka ke jalan yang benar.

Nabi Nuh adalah seorang Nabi dan rasul yang diberikan oleh Allah umur yang panjang. Semasa hidupnya Nabi Nuh terus berdakwah kepada umatnya untuk bertauhid kepada Allah. Memasuki umur lebih kurang setengah milenium sangat sedikit yang ikut bersamanya, kebanyakan dari umat Nabi nuh engkar dan tidak mau beriman bahkan termasuk anaknya. Nabi Nuh tidak mendapat sambutan yang baik dari umatnya. Umat Nabi Nuh mencemooh dan menghina dirinya. Selain itu Nabi Nuh dan pengikutnya yang miskin juga diremehkan. Maka, berkatalah pemimpin-peminpin yang kafir dari kaumnya (Shabri, 2017)

Sudah tidak ada harapan lagi kaum Nuh akan beriman, kecuali sedikit dari kaumnya tersebut. Akhirnya, Nabi Nuh berdoa agar Allah menimpakan azab kepada kaumnya. Allah pun mengabulkan doa Nabi Nuh. Sebelum membinasakan kaum kafir itu. Allah memerintahkan Nabi Nuh dan umatnya menyiapkan alat untuk menyelamatkan diri. Allah menyuruh mereka untuk membuat sebuah kapal. Nabi Nuh dan pengikutnya segera menjalankan perintah Allah itu. Mereka mulai membuat kapal. Namun, pembuatan kapal diejek oleh orang-orang kafir. Kemudian terjadilah banjir yang sangat besar yang menengelamkan semua umat Nabi Nuh.

Demikianlah sebab-sebab sebelum terjadinya dialog antara Nabi Nuh dan anaknya tersebut. Dalam thesisnya Shabri (2017) menjelaskan bahwa kata *irkab* merupakan *fi'il amar* (perintah) yang terambil dari kata *raqaba* yang berarti 'naik'. Kata tersebut dituturkan oleh Nuh tidak dalam arti memohon ataupun anjuran seperti ayat sebelumnya tetapi isyarat perintah kepada anaknya tersebut agar mengikuti apa yang diperintahkan itu. Secara tidak langsung Nuh sangat mengharapkan adanya saling pengertian antara dirinya dan anaknya. Hal ini juga menunjukkan betapa tingginya kepedulian Nuh terhadap anaknya tersebut.

Penggalan ayat *walaa takun ma'alkaafiriin*'dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir'dalam hal ini adalah sebagai *taukid*(penguat) atas kata *irqab*. Secara tersurat tuturan tersebut menyatakan "*seandainya tidak naik maka termasuk orang yang kafir"*. Menariknya kata *irqab* tersebut adalah dalam bentuk *mufrad*(tunggal) dan tidak dalam bentuk *jamak* (plural) yang secara tersirat memperlihatkan hanya Kan'aan yang diseru oleh Nuh dan tidak yang

lain. Kata tersebut juga diperkuat oleh kata *takun* yang juga dalam bentuk *mufrad* (tuggal) yang mempertegas seruan itu hanya kepada Kan'an saja. Secara implisit juga memperlihatkan kecintaan dan perhatian Nuh kepada anaknya sehingga bagi dirinya keselamatan anaknya lebih utama dari yang lainnya. Kemudian

Penggalan ayat *ya'shimunii*yang dituturkan oleh Kan'an adalah *fi'il mudhari'* yang terambil dari kata *'ashama* yang berarti 'pelihara'. Dalam tuturan tersebut berarti '(sekarang dan kedepannya) akan terpelihara' yang menunjukkan sebuah keyakinan bahwa *jibal* 'gunung' pada kata sebelumnya dianggap dapat memelihara dirinya dari marabahaya yang datang ketika itu. Dalam tuturan tersebut tidak terlihat secara nyata jawaban yang diberikan oleh Kan'an kepada Nuh mengenai perintah yang telah dituturkan oleh ayahnya itu sebelumnya. Secara implisit menunjukkan bahwa Kan'an berasumsi Nuhtelah memahami apa yang disampaikan oleh dirinya karena latar peristiwa yang terjadi di waktu itu (Shabri, 2017). Hal tersebut memperlihatkan tingginya pemahaman Nuh tentang pola pikir dan karakter anaknya tersebut.

Jawaban Nuh *laa 'ashimalyauma min amrillahi* 'tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah' menunjukkan kebijaksanaan dirinya untuk tanpa henti mengingatkan anaknya tersebut supaya menekan egoismenya. Nuh mengetahui dengan pasti bahwa tidak ada yang akan selamat dari banjir yang menimpa umatnya tersebut. Rasa sayang dan sedih karena diabaikan bercampur menjadi satu. Namun, kepedulian Nuh terhadap anknya tersebut walaupun Kan'an durhaka kepadanya tidak berkurang. Malahan dalam ayat berikutnya dinyatakan bahwa Nuh berdoa kepada Allah supaya anaknya tersebut diselamatkan dan dijauhkan dari musibah itu (QS. Hud: 46). Bahkan begitu tinggi kasih sayangnya sampai Allah menegur Nuh supaya ingat hakikat didatangkannya musibah banjir besar tersebut. Secara tidak langsung sekali lagi menunjukkan tingginya kepedulian dan kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya bagaimanapun durhakanya sang anak.

Selain itu dalam ayat tersebut secara tersirat tampak ajaran kesantunan seorang ayah kepada anaknya. Kata *yaa bunayya* yang digunakan oleh Nuh kepada Kan'an menunjukkan kasih sayang yang tinggi kepada anaknya tersebut. Shabri (2017) menguraikan bahwa huruf *yaa* di awal *bunayya* tersebut dinamakan huruf *nida* yang berarti 'panggilan', yang dalam hal ini ditujukan kepada Kan'an anaknya. Dalam tuturan tersebut Nuh tidak memanggil nama Kan'an secara langsung, akan tetapi memakai *yaa bunayya* untuk menunjukkan kasih dan sayangnya kepada anaknya tersebut dilain sisi memperlihatkan keakraban antara dirinya dan anaknya. Bentuk panggilan tersebut digunakan untuk mengambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, sehingga kesalahan-kesalahan anakpun ditoleransi. Maka dapat disimpulkan dari percakapantersebut betapa cintanya sang ayah terhadap anaknya walaupun sang anak tidak peduli kepada ayahnya.

Kemudian juga terlihat kebijaksanaan Nuh dalam menilai

situasi. Permintaan Nuh yang disampaikan kepada anaknya menunjukkan tingginya kesopanan pada diri Nuh. Bisa saja Nuh mengatakan dengan lebih singkat dan langsung tanpa memakai *yaa bunayya*, akan tetapi hal tersebut dilakukan untuk menggugah perasaan Kan'an dan untuk membujuknya untuk mau naik ke atas kapal. Begitu juga jawaban Nuh terhadap anknya, ia tidak mengatakan secara langsung "*gunung tidak akan menyelamatkanmu*" akan tetapi Nuh menyampaikan dengan bijaksana dengan menuturkan *laa 'ashima alyauma min amrillah*. Shabri (2017) menguraikan bahwa tuturan *laa'ashima* yang di sampaikan Nuh kepada Kan'an tersebut merupakan *fi'il madi* yang berarti 'tidak ada yang memelihara (sejak dulu kecuali Allah'. Pengunaan *illa* yang berarti 'kecuali' tidak dimaksudkan kepada keselamatan Allah atas diri Kan'an, melainkan sebagai bentuk penegasan bahwa "*kecuali orang yang mendapat rahmat dari-Nya saja yang akan terpelihara*". Secara implisit berarti bahwa "*tidak ada daya upaya melainkan atas kehendak Allah semata*". Artinya secara tersirat Nuh begitu paham akan kondisi dan situasi dan hal apa yang harus dilakukan agar terhindar dari musibah tersebut. Walaupun sang anak tidak mengikuti perintah dirinya, namun dengan kerendahan hati Nuh tidak emosi justru masih tetap mengingatkan anknya agar kembali kejalan yang benar. Hal ini sekaligus menunjukkan betapa sabarnya Nuh menghadapapi anaknya tersebut

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diteliti, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan institusi primer yang utama sebelum anak mendapatkan pendidikan dilingkungannya yang lain. Keberhasilan seorang anak dalam hubungan sosialnya tergantung dari pola pengasuhan yang diterapkan ayah dan ibunya dalam keluarga. Setiap orangtua memiliki kewajiban dan perannya sendiri. Diantaranya adalah sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, dan pemberi kasih sayang. Seorang ayah yang baik pasti tahu peranannya, yang menjadi kewajibannya dan sangat sangat menentukan terwujudnya rumah tangga yang harmonis tersebut. Maka sebagai seorang selain menjadi pemimpin juga bertugas sebagai pendidik, pemberi teladan bagi anak-anaknya dalam segala hal.

Hal inilah yang ditunjukkan Al-Quran melalui pesan-pesan telegrafnya melalui riwayat para Nabi-nabi. Maka sudah tidak diragukan lagi bahwa ayah, baik dalam penelitian kekinian maupun berlandaskan Al-Quran memiliki peranan yang sangat vital sekali dalam mendidik anak-anaknya. Kurangnya peranan ayah dalam mendidik anak akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak tersebut, baik dilihat dari segi perkembangan sosial, emosi, perkembangan seksual serta kedepannya akan mempengaruhi akademis sang anak.

Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa seorang ayah itu haruslah memperhatikan kebutuhan anaknya, mengerti akan karakter anak, mampu memberikan rasa aman kepada anak, mampu memberikan yang terbaik kepada anak, selalu mencurahkan perhatian kepada anak, meluangkan waktu untuk memberikan pengajaran pada anak, selalu

menasehati dan mengingatkan anak jika ada kesalahan yang mereka lakukan, mengajarkan ilmu kepada anak serta menjaga anak dari perbuatan yang sesat dan membahayakan dirinya. selain itu juga memberikan nafkah finansial seperti kebutuhan ekonomi serta semua yang tersangkut kepada kebutuhan fisik mereka. Juga tidak melupakan kebutuhan psikis anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Cresswell, J. W. 1997. *Qualitative Inquiry and Reseach Design*. New Dhelhi India: Sage Publicans India Pvt Ltd

Dagun. 2002. *Psikologi Keluarga*. Ed. Ke-2. Jakarta: Rineka Cipta

Gottman, J., dan Declaire, J. 2003. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Horn, L. dan Gregory W. 2006. *The Hand book of Pragmatics*. United Kingdom: Blackwell

Katsir, I. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Imam Sya-Syafi'I press

Katsir, I. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Imam Sya-Syafi'I press

Noer, R. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras

Quthb, S. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Quran. Dibawah Naungan Al-Quran surah Thaaahaa – AN-Namal Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani.

Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga

Shihab, M. Q. 1996. *Wawasan Al-Quran. Bandung*: Mizan

Sobur,A. 1991, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung: Angkasa

Stuart, GW, dan Laraia, M.T. 2001. *Principle and Practice of Pshychiatric Nursing Edisi 7*. Mosby: Philadelpia

Supartini, Y. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : EGC